



# AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Journal website: <https://al-afkar.com>

P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905  
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i4.1529>

Vol. 7 No. 4 (2024)  
pp. 1623-1635

## Research Article

# Implementasi Pengembangan Buku Ajar PAI Berbasis Moderasi Beragama Pada Siswa di SMKN 10 Bandung

Irfan Ahmad Zain<sup>1</sup>, Ahmad Subarna<sup>2</sup>, Hilman Muhammad Rofiq<sup>3</sup>

1. UIN Sunan Gunung Djati Bandung; [irfanahamdzain@uinsgd.ac.id](mailto:irfanahamdzain@uinsgd.ac.id) 
2. UIN Sunan Gunung Djati Bandung; [ahmadshobarna25@gmail.com](mailto:ahmadshobarna25@gmail.com)
3. UIN Sunan Gunung Djati Bandung; [himuro212@gmail.com](mailto:himuro212@gmail.com)



Copyright © 2024 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : June 28, 2024

Revised : July 22, 2024

Accepted : September 07, 2024

Available online : December 20, 2024

**How to Cite:** Irfan Ahmad Zain, Ahmad Subarna and Hilman Muhammad Rofiq (2024) "Implementation of PAI Textbook Development Based on Religious Moderation for Students at SMKN 10 Bandung", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 7(4), pp. 1623–1635. doi: 10.31943/afkarjournal.v7i4.1529.

## Implementation of PAI Textbook Development Based on Religious Moderation for Students at SMKN 10 Bandung

**Abstract.** Character building in students is part of the main task of the vision of national education. In the process of character building, an educator is important to instill the values of understanding religious moderation in order to foster an attitude of tolerance and a spirit of unity in everyday life. The purpose of this study was to determine the development of religious moderation-based PAI textbooks implemented in SMKN 10 Bandung students. This research uses a qualitative method with a descriptive approach by conducting observations, interviews and document studies. The results showed that students have a better understanding of religious moderation, tolerant and inclusive

attitudes, and positive character based on the principles of Tawasuth, Tawazun, I'tidal, Tasamuh, Musawah, and Shura.

**Keywords:** Development, Teaching Materials, Religious Moderation

**Abstrak.** Pembentukan karakter pada peserta didik merupakan bagian tugas utama dari visi pendidikan nasional. Dalam proses pembentukan karakter, seorang pendidik penting untuk menanamkan nilai-nilai pemahaman modersi beragama agar tertumbuhnya sikap toleransi dan semangat persatuan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengembangan buku ajar PAI berbasis moderasi beragama yang di implementasikan pada siswa SMKN 10 Bandung. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif pendekatan deskriptif dengan melakukan observasi, wawancara dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa memiliki pemahaman moderasi beragama yang lebih baik, sikap toleran dan inklusif, serta karakter positif berdasarkan prinsip Tawasuth, Tawazun, I'tidal, Tasamuh, Musawah, dan Syura.

**kata kunci:** Pengembangan, Bahan Ajar, Moderasi Beragama

## PENDAHULUAN

Pendidikan agama merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang harus dimasukkan dalam kurikulum pendidikan formal Indonesia. PAI mempunyai visi yang sama dalam tujuan pendidikan Nasional yaitu berusaha mewujudkan manusia yang beriman, bertakwa serta menghargai perbedaan dan Nasionalis. Berdasarkan realitas sekarang ini nampaknya tujuan Pendidikan Agama Islam masih sangat jauh dari harapan, terbukti tingginya kasus kenakalan remaja, bullying, maraknya ujaran kebencian di media sosial, penyebaran berita bohong (hoax), aksi terorisme, menyebarnya paham radikal di masyarakat, serta banyaknya aksi intoleran dalam beragama (Zakariah & Iqbal, 2024), karena itu penting sekali adanya pembelajaran terkait moderasi beragama agar toleransi dari berbagai perbedaan terbentuk dalam jiwa siswa.

Moderasi beragama merupakan salah satu isu penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Moderasi beragama adalah cara pandang dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama yang berimbang, proporsional, dan tidak ekstrem. Moderasi beragama penting untuk ditanamkan sejak dini kepada generasi muda, karena pada sirkel pertemanan siswa di Sekolah banyak yang berbeda keyakinan, termasuk siswa SMKN 10 Bandung.

Dengan adanya bahan ajar akan membantu seorang pendidik dalam pembelajaran di dalam kelas atau di luar kelas menjadi lebih efektif dan begitu pun siswa menjadi lebih mudah memahami materi yang diberikan gurunya.

Bahan ajar adalah segala jenis bahan yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar (Majid, 2008). Bahan ajar juga dapat diartikan bahan yang harus dipelajari oleh siswa sebagai sarana untuk belajar (Depdiknas, 2003). Bahan ajarnya dapat terdiri dari pengetahuan, *skill* atau keterampilan, dan sikap yang harus ditunjukkan siswa untuk memperoleh kompetensi dasar tertentu (Magdalena, 2022). Indikator tercapainya isi bahan ajar ketika siswa memiliki kompetensi pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Bahan ajar merupakan kumpulan perangkat pembelajaran yang meliputi materi pembelajaran, metode pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan tata cara evaluasi yang dirancang secara sistematis dan menarik untuk mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi atau subkompetensi dengan segala kompleksitasnya. Bentuk dari bahan ajar dapat berupa buku kerja (LKS), buku bacaan, maupun tayangan. Mungkin juga berupa surat kabar, paket makanan, bahan digital, foto, perbincangan secara langsung melalui penutur asli, intruksi-intruksi yang diberikan guru, tugas tertulis, kartu atau juga bahan diskusi antarpeserta didik. Sehingga bisa dikatakan bahwa yang termasuk dari bahan ajar adalah sesuatu yang dapat memberikan menjadikan siswa memiliki pengetahuan dan keterampilan.

Permasalahan di atas menggambarkan bahwa Islam sebagai ajaran agama menjadi masalah ketidak utuhan masyarakat. Padahal ajaran Islam dengan nilai-nilai luhur di dalamnya menginginkan persatuan, persaudaraan, cinta, damai dan kasih mengasihi antara sesama manusia. Konsep yang ditawarkan oleh para pemikir Islam dengan menyebarkan Islam yang *Wasithiyah* atau Islam yang moderat dengan kata lain moderasi beragama. Maka perlunya penyebaran nilai luhur Islam berbasis moderasi beragama perlu dimasifkan terutama dalam tataran Pendidikan formal mulai dari PAUD, TK, SD/MI, SMP, MTs, SMA/MA sampai Perguruan Tinggi di Indonesia.

Penelitian ini merujuk pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Maulininsyah yang berjudul “Pengembangan Buku Ajar Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Pada Siswa Menengah Atas”, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa buku ajar Pendidikan Agama Islam berbasis moderasi ini dapat dianggap efektif untuk digunakan dalam mendukung proses pembelajaran peserta didik (Maulininsyah, 2024)

Berdasarkan pemaparan di atas terdapat persamaan dalam pengambilan variabel X-nya dan peneliti bermaksud mendalami Implementasi Pengembangan Buku Ajar PAI Berbasis Moderasi Beragama pada Siswa di SMKN 10 Bandung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengembangan bahan ajar PAI berbasis moderasi dan implementasinya pada siswa di SMKN 10 Bandung. Adapun harapan peneliti agar memberikan informasi dan solusi terkait permasalahan yang sekarang masih ramai dibicarakan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang didasarkan pada filosofi post-positivisme yang mengkaji keadaan objek yang alamiah (Sugiyono, 2021), peneliti adalah instrumen kuncinya, teknik pengumpulan datanya adalah dilakukan dengan triangulasi (kombinasi), analisis data induktif/kualitatif.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan di kelas saat pembelajaran PAI berlangsung. Wawancara dilakukan dengan guru PAI, siswa, dan orang tua siswa. Dokumentasi yang dikumpulkan berupa buku ajar PAI, silabus PAI, dan RPP PAI (Ardiansyah, 2023).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengembangan Buku Ajar

Berbicara pengembangan Malayu Hasibuan mengartikan pengembangan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan teknis, teori, konseptual, dan moral Karyawan sesuai dengan kebutuhan pekerjaan melalui pendidikan dan pelatihan. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2002 pembangunan adalah kegiatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berupaya menggunakan konsep dan gagasan ilmiah yang telah terbukti kebenarannya untuk meningkatkan fungsi, manfaat, dan penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sudah ada, atau untuk menciptakan teknologi baru (RI, 2002). Pengembangan sering diartikan sebagai pola pertumbuhan, perubahan yang progresif (evolusi), dan perubahan yang bertahap (Butar-Butar, 2023).

Buku ajar dapat diartikan sebagai isi mata pelajaran yang disusun secara sistematis dan komprehensif sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran yang digunakan oleh pengajar dan siswa untuk belajar. Sistematis mengandung arti disusun secara berurutan agar anak tidak kebingungan saat membaca. Sifat lainnya adalah unik, yang mengandung arti hanya digunakan untuk tujuan tertentu dalam proses pembelajaran, dan spesifik yang berarti mengembangkan kompetensi khusus untuk sasaran tertentu. Menurut Bacon, buku ajar adalah buku yang dibuat untuk penggunaan di kelas, disusun secara cermat dan diproduksi oleh spesialis atau ahli dalam suatu topik, dan dilengkapi dengan bahan ajar yang relevan dan harmonis.

Buku ajar merupakan buku wajib yang digunakan dalam proses pembelajaran; berisi konten yang dapat membantu siswa meningkatkan keimanan, ketakwaan, serta ketrampilan dan kemampuan lainnya. Sehingga indikator buku ajar yang bagus dan layak harus memuat 4 kriteria diantaranya kelayakan isi, kelayakan bahasa, kelayakan penyajian, dan kelayakan kegrafikan dari buku ajar (PP no. 19 tahun, 2005).

Buku ajar adalah salah satu jenis sumber pengajaran yang paling umum dalam pendidikan. Ini merupakan kumpulan pengetahuan yang komprehensif dan terstruktur dengan baik yang digunakan guru dan siswa untuk mendorong proses pembelajaran mereka. Buku ajar memberikan informasi rinci untuk membantu siswa memahami konsep, teori, fakta, dan kemampuan yang terkait dengan mata pelajaran tertentu. (Yanti, 2019)

Berikut merupakan bagian-bagian dari karakteristik umum dari buku ajar: (Insyirah & El-yunusi, 2023)

1. Isi yang terorganisir: Buku ajar memiliki struktur yang teratur dan urutan yang logis, mulai dari konsep dasar hingga konsep yang lebih rumit. Hal ini membantu siswa untuk mempelajari isi materi secara bertahap dan berkemajuan.
2. Materi yang lengkap: Buku ajar menyediakan keseluruhan kurikulum atau topik pembahasan yang mesti dipelajari dalam mata pelajaran tertentu. Hal ini memberikan siswa gambaran yang jelas tentang materi pelajaran dan memastikan bahwa mereka memahami subjek tersebut secara menyeluruh.
3. Bahasa yang jelas dan mudah dipahami: Buku ajar menggunakan bahasa yang jelas dan mudah dipahami siswa. Topik-topik yang rumit dipaparkan secara terperinci serta menggunakan contoh-contoh yang terkait untuk membantu siswa mudah memahaminya.

4. Ilustrasi dan gambar: Buku ajar sering kali menyertakan ilustrasi, gambar, foto, diagram, atau grafik untuk melengkapi teks. Visual ini membantu siswa memvisualisasikan konsep dan memperkuat pemahaman yang diajarkan.
5. Latihan dan aktivitas: Buku ajar sering kali memuat latihan atau tugas yang dirancang untuk menilai pemahaman siswa dan mendorong mereka untuk menerapkan apa yang telah mereka pelajari. Hal ini memungkinkan siswa untuk melatih kemampuannya dan menguji pemahamannya.
6. Referensi dan sumber tambahan: Buku ajar sering kali menyediakan daftar referensi penting dan sumber tambahan yang terkait. Hal ini memberikan siswa akses sumber tambahan untuk membantu mereka memeriksa lebih lanjut materi atau melakukan penelitian.

Dalam buku ajar harus disusun dengan memenuhi beberapa prinsip dasar seperti: (1) materi pembelajaran yang dapat memberi pengaruh kuat dan dapat memaksimalkan potensi belajar peserta didik; (2) materi pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik menjadi pembelajar mandiri; (3) sesuai dengan fokus pembelajaran yang diajarkan; (4) materi pembelajaran yang membantu peserta didik merasa mudah dalam belajar dan berkembang dengan penuh percaya diri; (5) materi pembelajaran yang memperhitungkan efek positif dan perbedaan gaya belajar maupun sikap peserta didik; materi pembelajaran yang memungkinkan adanya periode hening pada awal kegiatan pembelajaran; dan (6) materi pembelajaran yang tidak terlalu mengontrol latihan peserta didik, tetapi menyediakan kesempatan untuk pemberian umpan balik (Anggraini & Syahbrudin, 2021).

Penggunaan buku ajar memiliki beberapa keuntungan yaitu (Insyirah & El-yunusi, 2023)

1. Tersedianya informasi materi pembelajaran yang terstruktur dan komprehensif.
2. Kemampuan mempelajari materi secara mandiri dan manajemen waktu pembelajaran.
3. Referensi yang dapat digunakan berulang kali untuk memperkuat atau meningkatkan pemahaman.
4. Mendukung pengembangan pemahaman menyeluruh terhadap suatu permasalahan dengan memberikan penjelasan terperinci dan contoh-contoh yang tepat.
5. Memberikan kerangka kerja yang jelas kepada guru dalam perencanaan dan pengajaran.

Meskipun buku ajar merupakan sumber belajar yang penting, guru harus melengkapi penggunaannya dengan pendekatan pembelajaran yang mendorong interaksi dan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Buku ajar dapat berfungsi sebagai sumber pengetahuan dan referensi, namun pengalaman belajar yang lebih kaya dan menarik dapat dicapai dengan memanfaatkan berbagai perangkat pembelajaran dan teknik pengajaran yang melibatkan siswa secara langsung (Yanti, 2019).

Pengembangan buku ajar dilakukan dengan tahap-tahap model ADDIE, yaitu *Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation* (Anggraini & Syahbrudin, 2021).

1. Tahap Analisis (*Analysis*)

Untuk pengembangan buku ajar perlu dilakukan analisis berupa:

- a. Analisis kurikulum. Analisis kurikulum perlu dilakukan untuk mengetahui kebutuhan pengembangan yang diembankan oleh kurikulum, agar dapat diwujudkan melalui proses pembelajaran. Peralihan kurikulum dapat berdampak pada peralihan substansial yang ingin dicapai, sehingga perlu dilakukan analisis kurikulum, untuk memetakan kembali capaian yang dituntut melalui kurikulum.
- b. Analisis kebutuhan siswa. Analisis kebutuhan siswa dilakukan untuk memperoleh data dan penjas mengenai kebutuhan siswa atas materi pembelajarannya.

2. Tahap Desain (*Design*)

Tahap desain meliputi:

- a. Desain materi pokok yang akan dikembangkan. Materi pokok yang akan dikembangkan kemudian ditentukan berdasarkan hasil analisis kurikulum dan analisis kebutuhan siswa. Selanjutnya dideskripsikan pokok-pokok dari materi tersebut agar sesuai dengan tingkat keluasaan dan kedalaman kompetensi yang akan diajarkan pada siswa.
- b. Desain buku ajar. Desain unsur-unsur buku ajar, terdiri atas:
  - 1) Pendahuluan. Dalam pendahuluan terdiri dari sampul, kata pengantar, prakata, dan daftar isi.
  - 2) Isi. Bagian dari isi adalah materi
  - 3) Penutup yang terdiri atas daftar Pustaka.

3. Tahap Pengembangan (*Development*)

Pengembangan dilakukan dengan menyusun dan mengetik keseluruhan materi yang telah didesain berdasarkan analisis kebutuhan. Untuk memastikan bahwa materi yang disusun sudah sesuai dengan analisis kebutuhan, maka selama penyusunan berlangsung dilakukan revisi berdasarkan koreksi dari ahli atau pakar. Setelah buku ajar layak untuk divalidasi, selanjutnya buku ajar divalidasi oleh ahli materi dan ahli media untuk mendapatkan kelayakan untuk selanjutnya diterapkan atau diuji coba di kampus.

4. Tahap Implementasi (*Implementation*)

Implementasi merupakan tahap uji kelayakan penggunaan buku ajar yang telah disusun. Dalam tahap ini terdapat pemberian respon dari siswa untuk mengetahui telah terjawab atau tidaknya kebutuhan siswa terhadap suatu pembelajaran.

5. Tahap Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi dilakukan untuk mengevaluasi buku ajar yang dikembangkan. Evaluasi tersebut meliputi:

- a. Hasil validasi buku ajar oleh ahli materi dan ahli media.
- b. Hasil penilaian buku ajar oleh dosen atau ahli.
- c. Hasil angket respon buku ajar oleh siswa.

d. Hasil postes siswa.

### Moderasi Beragama

Moderasi berasal dari kata Latin *moderatio*, yang berarti tidak kelebihan atau kekurangan. Istilah ini juga mengacu pada penguasaan diri (dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata moderasi mempunyai dua arti: 1. Pengurangan keekstreman, dan 2. penghindaran keekstreman. Yang dimaksud dengan “orang tersebut bersikap moderat” adalah orang tersebut berperilaku wajar, tidak ekstrem, dan biasa-biasa saja.

Moderasi dikenal dengan sebutan “*wasathiyah*” dalam Islam, yang mengacu pada sikap terhadap kehidupan dan kerangka berpikir serta menjaga pola keseimbangan dalam segala aspek. Sementara itu, Sumarto mengartikan moderasi beragama sebagai pandangan dan sikap dalam beragama yang tidak dilandasi oleh ideologi radikal atau liberal (Fawwaz et al., 2022). Dalam dunia Pendidikan, moderasi Islam (*wasathiyah*) yang terkandung di dalam QS. Al-Baqarah ayat 143 memiliki nilai-nilai yang bertujuan untuk perbaikan karakter siswa supaya menjadi generasi moderat yang tidak melakukan kekerasan (Pujiati, 2021).

Ushama menyatakan bahwa para pemikir Islam menggunakan istilah *wasathiyah* untuk menggambarkan prinsip atau pendekatan moderasi dalam Islam (Suryadi, 2022). Al-Qur'an membimbing dan membebaskan umat manusia dari kegelapan kebodohan menuju cahaya kebenaran. Moderasi digunakan sebagai modalitas utama dan komponen panduan di semua lapisan masyarakat. Moderasi tidak hanya mencakup penerapan doktrin, aturan, dan sistem keagamaan Islam. Moderasi juga mempertimbangkan luas penerapannya dalam seluruh aspek kehidupan individu, masyarakat, dan berbangsa.

Menurut kementerian agama bahwa moderasi agama memiliki empat indikator, yakni:

1. Komitmen Kebangsaan

Komitmen kebangsaan ini maksudnya yaitu penerimaan pada prinsip berbangsa sebagaimana yang tertuang dalam UUD 1945, serta aturan-aturan yang ditetapkan di bawahnya. Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin menilai pengabdian silaturahmi ini penting sebagai sinyal moderasi beragama. Sebab, dalam sudut pandang moderasi beragama, mengamalkan ajaran agama sama dengan menjalankan tanggung jawab sebagai warga negara, dan menunaikan kewajiban sebagai warga negara merupakan salah satu bentuk pengamalan ajaran agama (Fawwaz et al., 2022).

2. Toleransi

Toleransi adalah menghormati hak orang lain untuk mengutarakan pemikiran dan pendapatnya, meskipun berbeda dengan kita. Dengan demikian, toleransi mengacu pada sikap berpikiran terbuka, sukarela, dan baik hati dalam menerima perbedaan. Selain itu, toleransi selalu diiringi dengan sikap saling menghargai, menerima perbedaan orang lain, dan sikap yang positif. Kemampuan untuk melestarikan dan mewariskan kearifan lokal akhir-akhir ini muncul sebagai kendala paling signifikan bagi pendidikan antar budaya. Mewarisi nilai-nilai pengetahuan lokal membantu melindungi generasi berikutnya dari dampak

buruk industrialisasi dan globalisasi. Indonesia adalah negara dengan populasi etnis yang beragam namun memiliki tujuan yang sama yaitu mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur (Meliani et al., 2020).

Toleransi merupakan landasan terpenting dalam demokrasi karena mencerminkan sikap terhadap keberagaman (Rizkiyah & Istiani, 2021). Sebab, demokrasi hanya bisa berfungsi jika seseorang mampu menahan pandangannya sendiri dan menerima pandangan orang lain. Oleh karena itu, kematangan demokrasi suatu negara dapat dinilai dari tingkat toleransi yang ditunjukkannya. Ketika toleransi terhadap keberagaman kuat, negara cenderung lebih demokratis, dan sebaliknya. Toleransi tidak hanya mencakup keyakinan agama, tetapi juga ragam budaya, ras, seksualitas, budaya, dan sebagainya. (Meliani et al., 2020)

### 3. Anti Kekerasan

Kekerasan ataupun radikalisme di dalam moderasi beragama diartikan sebagai sebuah paham dan ideologi yang berupaya mengubah sistem sosial dan politik melalui jalan kekerasan atas nama agama. (Kementerian Agama RI, 2019) Kelompok radikalisme ini secara fundamental berkeinginan melakukan perubahan cepat dan menentang sistem sosial yang ada. Radikalisme berkembang sebagai akibat dari pandangan seseorang terhadap ketidakadilan dan bahaya yang dialaminya. Ketidakadilan memiliki banyak unsur, termasuk ketidakadilan ekonomi, sosial, dan politik. Ketidakadilan dan perasaan bahaya mungkin terjadi bersamaan, namun bisa juga berbeda. Pilihan moderasi yang menolak radikalisme dan liberalisme dalam beragama menjadi kunci menjaga peradaban dan membangun perdamaian. (Jamaluddin, 2022)

Menurut Husnul Muttaqin dalam Fawwaz dkk (Fawwaz et al., 2022) bahwa, adanya sikap anti kekerasan sebagai tanda moderasi beragama di Indonesia merupakan nilai edukasi dalam membentuk sikap moderasi beragama yang sejalan dengan misi cita-cita pembebasan. Doktrin Islam, seperti *nahi munkar*, menekankan pentingnya kebebasan dan pencegahan kejahatan.

### 4. Akomodatif terhadap kebudayaan lokal

Praktik dan perilaku keagamaan yang sesuai dengan budaya dapat digunakan untuk menilai tingkat penerimaan kegiatan keagamaan yang menghormati budaya dan adat istiadat setempat. Secara umum, individu yang moderat lebih bersedia menerima adat dan budaya setempat dalam perilaku keagamaannya, selama tidak bertentangan dengan prinsip utama agama tersebut. Moderasi beragama dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain internalisasi nilai-nilai esensial ajaran agama, penguatan komitmen terhadap negara, penguatan toleransi, dan penolakan segala bentuk kekerasan atas nama agama; strategi penguatan sosialisasi dan diseminasi gagasan moderasi beragama; pelebagaan moderasi beragama ke dalam program dan kebijakan yang mengikat; dan pengintegrasian pandangan moderasi beragama dalam kegiatan dan program pembangunan (Jamaluddin, 2022).

Adapun prinsip-prinsip dalam moderasi beragama antara lain: (Destriani, 2022)

#### a. *Tawassuth* (Mengambil Jalan Tengah)

*Tawassuth* adalah sikap tengah-tengah atau sedang yang berada di antara dua sikap yang berlebihan yaitu fundamentalisme dan liberalisme. Dengan *tawassuth* maka Islam akan mudah dianut di seluruh lapisan masyarakat.

Artinya: *Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) “umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. (Qs. Al-Baqarah: 143).*

b. *Tawazun* (Berkeseimbangan)

*Tawazun* juga mengandung makna memberikan sesuatu yang selayaknya tanpa melakukan penambahan atau pengurangan apa pun. Seorang muslim yang bersikap *tawazun* akan memperoleh kebahagiaan batin yang sesungguhnya berupa ketenangan batin, serta ketenangan lahiriah berupa kemantapan dan ketentraman dalam beraktivitas sehari-hari.

c. *I'tidal* (Lurus dan Tegas)

Secara bahasa, *i'tidal* mempunyai arti lurus dan kuat, yang mengandung arti menempatkan segala sesuatu pada tempat yang semestinya dan menjalankan hak dan tanggung jawab secara proporsional. *I'tidal* berkomitmen untuk menegakkan keadilan dan etika bagi seluruh umat Islam.

d. *Tasamuh* (Toleransi)

*Tasāmuh* merupakan toleransi atau penerimaan sesuatu dengan ringan. Ungkapan *tasāmuh* mengacu pada menerima perbedaan dengan hati yang ringan. Hasyim berpendapat bahwa toleransi berarti membiarkan orang lain menjalankan keyakinannya dengan bebas tanpa melanggar ketertiban.

e. *Musawah* (Egaliter)

*Musāwah* mengacu pada kesetaraan dan penghormatan terhadap sesama manusia sebagai ciptaan Allah. Setiap pribadi manusia, tanpa memandang jenis kelamin, warna kulit, atau etnis, memiliki rasa hormat dan nilai yang sama.

f. *Syura* (Musyawarah)

*Syura* artinya menjelaskan, menyatakan, mengusulkan, atau mengambil sesuatu. Musyawarah juga dikenal sebagai *syurā*, maksudnya adalah melibatkan penjelasan timbal balik, meminta dan menukar pendapat mengenai suatu topik.

### **Implementasi Pengembangan Buku Ajar PAI Berbasis Moderasi Beragama di SMKN 10 Bandung**

SMKN 10 Bandung, sebagai sekolah menengah kejuruan yang berkomitmen tinggi dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada siswanya, menunjukkan upaya inovatif melalui pengembangan buku ajar PAI berbasis moderasi beragama. Implementasi buku ajar ini dilakukan dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip *Tawassuth*, *Tawazun*, *I'tidal*, *Tasamuh*, *Musawah*, dan *Syura* dalam materi pembelajaran, metode pengajaran, dan penilaian.

1. *Tawassuth* (Jalan Tengah)

Materi pembelajaran PAI di SMKN 10 Bandung dikemas dengan menghindari ekstremisme dan mendorong pemahaman yang seimbang tentang berbagai isu keagamaan. Buku ajar PAI menyajikan contoh-contoh nyata dari berbagai agama dan budaya, menunjukkan bahwa nilai-nilai universal seperti toleransi, keadilan, dan

kasih sayang dapat ditemukan dalam semua agama. Guru PAI di SMKN 10 Bandung dilatih untuk menyampaikan materi dengan cara yang moderat, mendorong siswa untuk berpikir kritis dan analitis, dan menghindari indoktrinasi.

## 2. Tawazun (Keseimbangan)

Materi keagamaan di SMKN 10 Bandung kepada siswa diberikan isu-isu yang kontemporer, seperti globalisasi, teknologi informasi, dan perubahan iklim. Guru PAI di SMKN 10 Bandung mendorong siswa untuk menyeimbangkan antara ibadah dan kegiatan lain, seperti belajar, ekstrakurikuler, dan pengembangan diri. Buku ajar PAI menyediakan materi tentang pentingnya menjaga kesehatan fisik dan mental, serta pentingnya menjaga keseimbangan antara kehidupan pribadi dan sosial.

## 3. I'tidal (Tegak Lurus dan Tegas)

SMKN 10 Bandung menanamkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab kepada siswa. Semua pendidik di SMKN 10 Bandung memberikan teladan positif kepada siswa melalui sikap dan perilaku mereka. Sehingga, siswa mencontoh gurunya menjadi berani dalam mempertahankan prinsip-prinsip moral dan agama, serta berani dalam melawan segala bentuk intoleransi dan diskriminasi.

## 4. Tasamuh (Toleransi)

Buku ajar PAI di SMKN 10 Bandung berisi materi tentang pentingnya toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Kemudian guru PAI di SMKN 10 Bandung mendorong siswa untuk berdialog dan berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai agama dan budaya. Buku ajar PAI menyediakan banyak contoh nyata dari tokoh-tokoh agama yang menjunjung tinggi toleransi dan perdamaian.

## 5. Musawah (Persamaan)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada guru di SMKN 10 Bandung menekankan kesetaraan hak dan kewajiban semua manusia, terlepas dari agama, gender, atau suku mereka dan guru PAI di SMKN 10 Bandung menciptakan ruang belajar yang aman dan inklusif bagi semua siswa dan menghindari segala bentuk diskriminasi dan ketidakadilan.

## 6. Syura (Musyawarah):

Kegiatan musyawarah sering dilaksanakan oleh siswa-siswa di SMKN 10 Bandung baik dalam praktek seperti, pesta demokrasi pemilihan ketua osis maupun dalam kelas yang di dorong oleh guru-guru agar selalu berpartisipasi dalam pengambilan keputusan di kelas dan sekolah. Sehingga, prinsip musyawarah bisa diterapkan dalam kehidupan masyarakat.

Ada beberapa dampak positif bagi siswa dengan adanya buku ajar PAI Berbasis Moderasi Beragama, seperti:

### 1. Peningkatan Pemahaman Siswa tentang Moderasi Beragama.

Melalui pembelajaran dengan buku ajar PAI berbasis moderasi beragama, siswa SMKN 10 Bandung menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang prinsip-

- prinsip moderasi beragama, seperti toleransi, keseimbangan, dan penghargaan terhadap perbedaan.
2. Meningkatkan Sikap Toleran dan Inklusif  
Siswa SMKN 10 Bandung menunjukkan sikap yang lebih toleran terhadap perbedaan agama dan budaya. Mereka saling menghormati dan menghargai keyakinan orang lain.
  3. Pengembangan Karakter yang Positif  
Siswa SMKN 10 Bandung menunjukkan karakter yang lebih positif, seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan keberanian dalam mempertahankan prinsip-prinsip moral dan agama.

## KESIMPULAN

SMKN 10 Bandung menjadi pelopor dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada siswa melalui buku ajar PAI inovatif yang mengintegrasikan prinsip Tawasuth, Tawazun, I'tidal, Tasamuh, Musawah, dan Syura. Hasilnya, siswa menunjukkan pemahaman moderasi beragama yang lebih baik, sikap toleran dan inklusif, serta karakter positif seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan keberanian dalam mempertahankan prinsip moral dan agama. Keberhasilan SMKN 10 Bandung patut diapresiasi dan menjadi inspirasi bagi sekolah lain di Indonesia. Implementasi buku ajar PAI ini menunjukkan bahwa pendidikan agama dapat menjadi alat efektif untuk menumbuhkan generasi muda yang moderat, toleran, dan cinta tanah air.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, A., & Syahbrudin, J. (2021). Pentingnya Pengembangan Buku Ajar Statistika Berbasis Praktik Penyelesaian Masalah dalam Penelitian Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(2), 24. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4657108>
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Ayatullah. (2020). PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DI MADRASAH ALIYAH PALAPA NUSANTARA. *Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2(2), 206–229.
- Butar-Butar, N., Nurmawati, N., & Ananda, R. (2023). Pengembangan bahan ajar pendidikan agama Islam (PAI) berbasis kontekstual untuk meningkatkan capaian hasil belajar. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(2), 792. <https://doi.org/10.29210/1202323179>
- Depdiknas. (2003). *Undang-undang RI No.20 tahun 2003, tentang sistem pendidikan nasional*.
- Destriani. (2022). PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS MODERASI BERAGAMA MENUJU SOCIETY ERA 5.0 Destriani. *Incare Journal*, 02(06). <https://doi.org/https://doi.org/10.59689/incare.v2i6.356>
- Fawwaz, M. F., Musyrifin, I. M., Maesaroh, I., & Jubba, H. (2022). Upaya Perwujudan

- Moderasi Beragama di Kalangan Siswa Melalui Buku Teks. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 19(2), 315–332. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v19i2.545>
- Insyirah, I., & El-yunusi, M. Y. M. (2023). *Kreativitas Guru PAI Dalam Mengembangkan Bahan Ajar Di Madrasah Darut Taqwa 1 Watukosek Gempol Pasuruan*. 1(3), 124–140. <https://doi.org/https://doi.org/10.61502/ijoe.vii3.27>
- Jamaluddin. (2022). Implementasi Moderasi Beragama di Tengah Multikulturalitas Indonesia (Analisis Kebijakan Implementatif pada Kementerian Agama). *AS-SALAM Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 7(1), 1–13.
- Janah, S. M. (2021). *Skripsi “NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM BUKU AJAR MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI SMK KELAS XI KURIKULUM 2013.”* Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama* (Cet. Perta). Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama.
- Magdalena, I., Ramadhan, A. S., Zaudah, D., Azizah, N., Janah, R., & Tangerang, U. M. (2022). Pengembangan Bahan Ajar Pembelajaran Daring Di Sekolah MI Al-Istiqomah Cibodas. *Nusantara Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 4(1), 15–26.
- Majid, A. (2008). *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. PT. Rosda Karya.
- Meliani, F., Iqbal, A. M., Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2020). Konsep Moderasi Islam dalam Pendidikan Global dan Multikultural di Indonesia. *Eduprof: Islamic Education Journal*, 2(2), 261–277. <https://doi.org/https://doi.org/10.47453/eduprof.v2i2.37>
- PP no. 19 tahun, 2005. (2005). Peraturan Pemerintah tentang standar nasional pendidikan dengan (PP no. 19 tahun 2005). *Sekretariat Negara Indonesia*, 1, 1–95.
- Pujiati, T. (2021). Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Islam melalui Buku Ajar Bahasa Arab “Hayya Nata’allam Al-Lughah Arabiyah” Berkarakter Moderat. *Arabia*, 13(1), 129. <https://doi.org/10.21043/arabia.v13i1.10398>
- RI, P. (2002). Undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2002 Tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. *Dpr Ri*.
- Rizkiyah, T., & Istiani, N. (2021). Nilai Pendidikan Sosial Keberagamaan Islam Dalam Moderasi Beragama di Indonesia. *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan*, 2(2), 86–96. <https://doi.org/10.53491/porosonim.v2i2.127>
- Suaedy, A. (2022). MOBILISING MUSLIM ORGANISATIONS AMID THE PANDEMIC IN INDONESIA: A Case Study of NU, Muhammadiyah, and GUSDURian Network. *Epistemé Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 17(1), 45–69. <https://doi.org/10.21274/epis.2022.17.1.45-69>
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R & D dan Penelitian Pendidikan (5th ed.))*. Alfabeta. Bandung.
- Suryadi, R. A. (2022). Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam. *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 20(1), 1–12.
- Yanti, Y. (2019). *Makalah Pengembangan Bahan Ajar Fisika (Pengertian, Jenis, dan Karakteristik Bahan Ajar Cetak Meliputi Hand Out, Modul, Buku (Diktat, Buku ajar, Buku Teks), LKS dan Pamflet)*.

<https://doi.org/https://doi.org/10.31227/osf.io/fmekb>

Zakariah, M. A., & Iqbal, M. (2024). *Pengembangan Buku Ajar Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Pada Siswa Menengah Atas*. 14(June), 1–11.